

## Pengelolaan kelas sebagai determinan terhadap hasil belajar (*Classroom management as a determinant of student achievement*)

Resti Aulia<sup>1</sup>, Uep Tatang Sontani<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran,  
Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia,  
Jl. Dr. Setiabudhi, No. 229 Bandung, Jawa Barat Indonesia  
Email: ueptatangsontani@upi.edu

### ABSTRAK

Pengelolaan Kelas oleh guru merupakan salah satu factor eksternal penentu hasil belajar siswa, Oleh karena itu keterkaitan yang erat antara pengelolaan kelas dengan hasil belajar siswa merupakan hal yang tak dapat disangkal, Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Hipotesis adanya pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa terbukti signifikan. Hal tersebut dapat bermakna bahwa semakin terampil guru dalam mengelola kelas, maka hasil belajar para siswanya akan semakin baik, demikian sebaliknya jika pengelolaan kelas yang dilakukan guru kurang baik, maka hasil belajar para siswanya akan tidak baik pula. Dengan demikian dapat dinyatakan jika pengelolaan kelas merupakan salah satu variable penentu terhadap hasil belajar.

**Kata Kunci:** *pengelolaan kelas, hasil belajar*

### ABSTRACT

*Teacher classroom management is the one of external factor student achievement. So strongly relationship among classroom management with student achievement are something denied. Research finding show that hypothesis about relationship classroom management with student achievement is significant. Meaning that the best classroom management by teacher will gaining the best students achievement. On the contrary that if classroom management is doing bad, so the students achievement will bad too. Thus can say if classroom management is the one determinant factor of student achievement.*

**Keywords:** *classroom management, student achievement*

### PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan gambaran tentang bagaimana siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar merupakan output nilai yang berbentuk angka atau huruf yang didapat siswa setelah menerima materi pembelajaran melalui sebuah tes atau ujian yang dilakukan guru. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Kpolovie (2014) yang menyatakan bahwa Hasil belajar siswa adalah kemampuan siswa untuk belajar dan mengingat berbagai fakta dan dapat mengkomunikasikan pengetahuannya secara lisan maupun tulisan dalam sebuah ujian/tes. Dari hasil ujian para siswa tersebut guru dapat

---

**Received:** Februari 2018, **Revision:** Mei 2018, **Published:** Juli 2018

memperoleh balikan yaitu informasi tentang seberapa jauh siswa mampu memahami materi yang telah diajarkan gurunya. Hasil belajar siswa dapat merentang dari yang nilainya bagus cukup bagus sampai yang buruk, termasuk hasil belajar yang belum optimal. Hasil belajar yang belum optimal bukanlah hasil belajar yang terlalu buruk melainkan hasil yang belum mencapai standar ideal. Kondisi demikian kiranya cukup menarik untuk dijadikan suatu isu yang perlu dikaji lebih komprehensif. Belum optimalnya hasil belajar siswa akan memberikan dampak kurang baik untuk masa-masa mendatang baik jangka pendek, maupun jangka panjang yaitu akan berpengaruh terhadap kualitas lulusan (Mushtaq & Khan, 2012)

Belum optimalnya hasil belajar siswa seperti yang dialami oleh salah satu sekolah menengah kejuruan swasta di kota Bandung pada Program keahlian Produktif kelas X. Dari data hasil survey menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam mata diklat produktif kelas X tersebut belum optimal, meskipun terdapat 35,19% dari 54 siswa tidak lolos KKM, akan tetapi nilai-nilai mereka di atas rata-rata dan nilai terendah adalah 70.

Belum Optimalnya hasil belajar siswa tersebut sangat perlu untuk ditelusur secara komprehensif apa penyebab terjadinya kondisi demikian, sehingga upaya atau cara untuk memperbaikinya dapat dilakukan secara tepat. Terkait dengan hal tersebut tentunya banyak dugaan-dugaan spekulatif yang di anggap sebagai factor penyebabnya. Kajian teori menunjukkan bahwa hasil belajar siswa ditentukan oleh dua factor yaitu factor internal yang berasal dan bersumber dari dalam diri individu siswa, dan factor eksternal yaitu factor yang berasal dan bersumber dari luar diri individu siswa. Terkait dengan hal tersebut yang menjadi perhatian penulis adalah salah satu factor eksternal hasil belajar siswa yaitu guru yang dalam hal ini adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas oleh guru akan berdampak terhadap keberhasilannya dalam pembelajaran terutama dampak hasil yang akan terjadi. Meskipun banyak pakar mengakui bahwa hasil belajar secara dominan dipengaruhi oleh factor internal berupa kemampuan dan motivasi yang secara simultan berkolaborasi, namun kedua factor internal tersebut akan bekerja jika adanya factor pembangkit atau pendorong dari luar diri individu siswa. Pengelolaan kelas yang baik sesungguhnya merupakan tuntutan bagi guru profesional, meskipun pada kenyataannya banyak yang kurang memperhatikannya. Dari pengamatan yang dilakukan penulis selama praktikum pengajaran di salah satu SMK di kota Bandung yang sekaligus sebagai obyek penelitian, berkesimpulan bahwa secara umum para guru masih kurang memperhatikan pengelolaan kelas yang efektif. Dimana masalah yang muncul seperti kondisi kelas yang kotor, siswa-siswa lebih asik mengobrol daripada memperhatikan pelajaran, dan masih ada siswa yang berada diluar kelas ketika jam pelajaran dimulai. Dengan demikian memunculkan pertanyaan “ apakah pengelolaan kelas oleh guru ada pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu kajian penelitian ini bermaksud untuk menjawab permasalahan tersebut.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Hasil Belajar**

Bloom (1956) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perolehan warga belajar setelah mengikuti tiga bidang kemampuan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar adalah hasil yang yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Hasil belajar dalam akademik merupakan hasil dari pendidikan yang menunjukkan sejauh mana murid, guru, kurikuler dan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Kpolovie et al, 2014).

Hasil belajar adalah interaksi (Dimiyati & Mudjiono, 2013) dan pemahaman dalam proses pembelajaran (Gibbs, Kennedy, & Vickers, 2012), yang menghasilkan perubahan (Djamarah, 2011) dari pengalaman belajar (Gibbs, Kennedy, & Vickers, 2012), dan realisasi dari kecakapan yang dimiliki (Sukmadinata, 2005) sehingga membentuk dasar pembelajaran dan penilaian tentang apa yang harus dipahami dan seberapa baik penggunaan bahasa dan konteks yang akan dinilai (Kennedy, Hyland, & Ryan, 2009). Dengan demikian hasil belajar digunakan untuk mengetahui, memahami dan mampu menunjukkan apa yang sudah diperoleh atau keberhasilan yang sudah dicapai (Gudeva, Dimova, Daskalovska, & Trajkova, 2012).

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil jika mencapai tujuan pendidikan (Ezeldin, 2013), (Sudjana, 2011), (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: (1) aspek kognitif (pengetahuan); (2) aspek afektif (sikap); dan (3) aspek psikomotor (keterampilan) (Sudjana, 2011), (Dimiyati & Mudjiono, 2013).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Slameto (2010) membagi menjadi 2 faktor hasil belajar yang terdiri dari faktor internal yang berasal dari diri siswa yang terdiri dari faktor psikis, faktor jasmaniah, dan faktor kelelahan. Yang kedua adalah faktor eksternal yang terdiri dari faktor keluarga, masyarakat, dan sekolah

Untuk mengukur sejauh mana prestasi belajar siswa maka dapat dilihat dari beberapa indikator. Bloom (1956) membagi 3 indikator hasil belajar yang terdiri dari ranah kognitif yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual. Ranah afektif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi. Ranah psikomotorik berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik.

Berdasarkan pemaparan mengenai definisi hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditimbulkan selama proses kegiatan belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut diukur dalam beberapa ranah, yaitu ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif.

### **Pengelolaan Kelas oleh Guru**

Ada beberapa definisi mengenai pengelolaan kelas oleh guru merujuk pendapat para ahli. Manajemen/pengelolaan kelas dapat didefinisikan sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur instruksi di kelas secara efektif (Sabanci, 2014). Pengelolaan kelas merupakan suite keterampilan yang harus didapatkan oleh guru selama pendidikan maupun latihan. Menurut Weber (1995) dalam Cooper (1995) menjelaskan bahwa pengelolaan kelas lebih mengarah pada seperangkat perilaku yang kompleks dimana guru menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memungkinkan para siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efisien. Manajemen kelas terdiri dari pelajaran perencanaan, menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, mengajari siswa dan mungkin tugas yang paling menakutkan dari semua adalah menanggapi masalah perilaku siswa (Osakwe, 2014).

Manajemen kelas dapat didefinisikan sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur instruksi di kelas secara efektif (Sabanci, 2008). Manajemen kelas baru-baru ini dianggap sebagai seni untuk membangun iklim yang baik dan mengelola pengajaran secara efektif. Ini tentang bagaimana seorang guru menetapkan otoritasnya dengan menawarkan pelajaran menarik (Ming-Tak dan Wai-Shing, 2008). Basar (2011) menyimpulkan bahwa manajemen kelas dapat dibahas secara komprehensif di bawah lima bidang utama. Ini adalah

1) Pengelolaan lingkungan fisik: Guru harus bertujuan untuk menyediakan konteks pembelajaran yang aman dan ramah yang memudahkan kontak sosial antara guru dan

murid untuk meningkatkan pengetahuan, kepercayaan, dan keterampilan siswa dalam hubungan manusia. Cara di mana aspek fisik kelas disusun harus mencerminkan tujuan dan nilai yang ingin dipromosikan sekolah (Ming-tak & Wai-shing, 2008).

2) Pengelolaan waktu: Cara waktu yang dialokasikan, rutin non instruksional transisi antara aktivitas atau kelas, gangguan sekolah yang luas, jenis pengaturan tempat duduk, jenis ruang yang diputuskan untuk kelompok dan kegiatan yang sedang berlangsung, ruang kerja individu dan penyimpanan permanen. Dari bahan dan catatan, penempatan meja guru mempengaruhi penggunaan waktu (McLeod et al., 2003). Dalam pengertian ini John dan Sutherland (2004) menegaskan bahwa teks digital, yang digunakan dengan terampil, dapat menciptakan kondisi di mana waktu dan energi dilepaskan.

3) Pengelolaan perilaku siswa: Standar, peraturan dan prosedur pengajaran telah dibahas di antara aspek pengelolaan kelas yang paling penting. Setelah kurikulum ditinjau, strategi dapat dipertimbangkan. Di kelas yang dikelola dengan baik siswa harus tahu persis apa yang harus dilakukan, memiliki kesempatan untuk diskusi lisan dan belajar dengan rekan kerja secara kooperatif dan belajar di lingkungan belajar yang menyenangkan (Demirbilek dan Yucel, 2011; Edwards, 2000; McLeod, Fisher and Hoover, 2003; Ozan & Ozdemir, 2010; Valiandes dan Tarman, 2011; Warschauer, 1996).

4) Pengelolaan hubungan dan komunikasi: Komunikasi sangat penting untuk hubungan baik dan memerlukan guru untuk menampilkan perilaku verbal dan non verbal yang sesuai untuk mempromosikan pemahaman dan langkah pertama pengelolaan kelas yang efektif adalah membangun iklim kelas positif berdasarkan rasa saling percaya, hormat dan perhatian (Marzano, 2003; Ming-tak dan Wai-shing, 2008; McLeod dkk., 2003) dan

5) Manajemen kurikulum: Kurikulum yang dipersiapkan dengan baik yang menyeimbangkan beragam kepentingan dan kebutuhan siswa dengan metode pembelajaran yang sesuai dapat terjadi dengan kelas yang dikelola dengan baik (Edwards, 2000; Young, Klemz dan Murphy, 2003).

Tujuan dari pengelolaan kelas sendiri menurut Doyle (2011) adalah untuk mendorong dan membangun kontrol diri siswa melalui proses mempromosikan prestasi dan perilaku siswa yang positif untuk menciptakan prestasi akademik, guru dan perilaku siswa secara langsung terkait dengan konsep sekolah dan manajemen kelas. Tujuan utama dari pengelolaan kelas adalah peningkatan hasil akademik siswa (Omomia and Omomia, 2014).

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan guru dalam mengelola kelas. Weber (1995) dalam Cooper (1995) menjelaskan ada 9 pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu pendekatan otoriter, intimidasi, permisif, masak, instruksional, modifikasi tingkah laku, penciptaan iklim sosio-emosional, dinamika kelompok, dan pendekatan elektis.

Guru dapat menciptakan pengelolaan kelas yang efektif. Manajemen kelas yang efektif memungkinkan akan mempengaruhi kinerja akademik mahasiswa, akibatnya akan menjamin hasil belajar siswa yang diinginkan oleh sekolah (Omomia and Omomia, 2014). Salah satunya dengan menciptakan hubungan guru-murid yang mendukung memainkan peran penting di sekolah dan kelas yang sehat iklim, koneksi siswa ke sekolah, dan hasil siswa yang diinginkan, baik akademik dan sosial-emosional (Abbott et al., 1998; Darling-Hammond, Aness, & Ort, 2002; Gambone, Klem, & Connell, 2002; McNeely, Nonnemaker, & Blum, 2002; Osher et al., 2007) dalam Jennings dan Greenberg, (2009).

Usman (2003), membagi beberapa indikator yang menggambarkan keterampilan guru dalam mengelola kelas, diantaranya keterampilan bertanya, ketrampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan

membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi, serta keterampilan mengelola kelas. Terakhir, adalah keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan.

Guru memegang peranan yang sangat penting di sekolah guru berkaitan erat dengan seluruh kegiatan pembelajaran disekolah, guru yang memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa, mengembangkan potensi siswa, dan menentukan keberhasilan pendidikan yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar akademik mungkin termasuk kemampuan kognitif, motivasi siswa, upaya dan rasa percaya diri, serta keterlibatan akademik, status social-ekonomi, orang tua, guru, teman sebaya, dan budaya. (Phillipson and Phillipson, 2012 dalam Tsegay & Ashraf, 2015). Proses dan hasil belajar siswa bergantung kepada penguasaan mata pelajaran guru dan keterampilan mengajarnya (Nana Sudjana 2010). Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, Guru harus memiliki keterampilan-keterampilan mengajar yang dilakukan selama proses pembelajaran dikelas salah satunya yaitu keterampilan pengelolaan kelas. Guru dan siswa kadang-kadang merasakan hal dengan cara yang berbeda dan perbedaan-perbedaan dalam persepsi merupakan masalah manajemen. Untuk mengurangi ini, dan agar menjadi efektif, dan mempromosikan pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas, guru harus proaktif, fasilitatif dan manajer kelas yang imajinatif (Osakwe, Regina N, 2014)

(Osakwe, Regina N,2014) menyebutkan “Hubungan guru-murid yang buruk, motivasi yang buruk, fasilitas fisik yang tidak memadai, dan lingkungan kerja guru dalam hal lingkungan yang kondusif kendala utama manajemen kelas yang efektif. Masalah lain dari manajemen kelas yang efektif meliputi berikut ini:

1. Struktur Kelas: Masalah lain adalah struktur kelas yang berarti pengaturan fisik kelas. Ini merupakan masalah perilaku manajemen karena jumlah yang tidak memadai furniture, kurangnya ruang antara furnitur ini, papan tulis yang tidak memadai, ventilasi yang buruk dan pencahayaan, ukuran kelas dan juga pengaturan duduk.
2. Instructional Pengiriman Metode: ini telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor utama yang merupakan masalah manajemen kelas. Guru yang hanya menggunakan satu metode pengajaran tanpa berbagai metodenya membuat membosankan pelajaran dan tidak menarik untuk para siswa. kurangnya pengetahuan guru tentang materi pelajaran dan komunikasi penyebab perilaku buruk yang tidak pantas dan standar akademis yang buruk.
3. Kurangnya Persiapan Guru: Banyak guru tidak memiliki informasi yang komprehensif untuk diterapkan pada pengelolaan masalah perilaku siswa di dalam kelas; sebaliknya mereka menggunakan berbagai ide-ide tentang disiplin dari sumber yang berbeda. lembaga pelatihan guru yang menekankan pada metode pedagogis dan pengetahuan konten tidak berbuat banyak untuk memperbaiki situasi ini. Harus ada program / kursus masalah pengelolaan kelas dan solusi mereka di lembaga-lembaga pelatihan guru sehingga masalah tersebut akan diidentifikasi secara benar dan ditangani. Dengan demikian, banyak guru memulai karir mereka tanpa menguasai pendekatan yang efektif untuk mengelola siswa di kelas.

Beberapa masalah pengelolaan kelas yang efeknya dihasilkan resultan dari masalah di atas termasuk absensi, pembuatan kebisingan, kekasaran, ketidaktaatan, kenakalan, pembolosan, kegelisahan, kurangnya perhatian, kebosanan, pertengkaran (verbal dan fisik), tidur, kekumuhan dan penolakan untuk melakukan tugas. Indikator dari kegagalan itu seperti hasil belajar murid rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan.

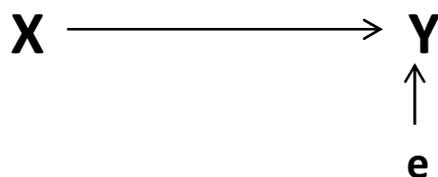
### Keterkaitan Antara Pengelolaan Kelas dengan Hasil Belajar

Pengelolaan kelas dan hasil belajar merupakan dua variabel yang saling berhubungan dan tak dapat dipisahkan satu sama lainnya sebagai suatu sistem. Hasil belajar adalah output dari sebuah proses, maka baik buruknya hasil belajar akan sangat ditentukan oleh kinerja proses atau transformasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Jadi sesungguhnya hasil belajar hanyalah sebuah akibat dari sebuah proses. Semakin baik dan efektifnya proses maka akan baik pula hasilnya. Semakin buruk jalannya proses, maka sangat mungkin hasilnya akan buaruk pula.

Keterkaitan antara pengelolaan kelas oleh guru terhadap hasil belajar siswa dikemukakan oleh Chih-Lun Hung dan Chih-Chieh Fan, (2014) Mengenai guru mengembangkan kemampuan profesional, manajemen kelas adalah hal yang paling permanen dan luas dalam pendidikan. Mayoritas pembelajaran terjadi di dalam kelas. Dengan demikian, kualitas pengelolaan kelas memiliki pengaruh besar pada hasil belajar siswa. manajemen kelas yang menguntungkan memperkuat motivasi siswa motivasi dan minat belajar siswa, sehingga memfasilitasi tujuan pengajaran yang relevan. Emmer and Stough (2001) Mereka berpendapat bahwa kemampuan guru untuk mengatur ruang kelas dan mengelola perilaku mereka siswa sangat penting untuk mencapai hasil pendidikan yang positif. Osakwe (2014) manajemen kelas yang efektif secara signifikan mempengaruhi iklim, motivasi, disiplin, hormat, pencapaian tujuan dan prestasi akademik siswa dalam sistem sekolah menengah.

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Jennings and Greeberg (2009) Guru mempengaruhi siswa mereka tidak hanya oleh bagaimana dan apa yang mereka ajarkan tetapi juga oleh bagaimana mereka berhubungan, mengajar dan model konstruksi sosial dan emosional, dan mengelola kelas.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas berdampak pada hasil belajar belajar siswa, pengelolaan kelas dianggap menjadi hal yang permanen dalam pendidikan karena mayoritas pembelajaran terjadi di dalam kelas. Dengan demikian, kualitas pengelolaan kelas memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa, hal tersebut mengandung makna “semakin efektif pengelolaan kelas oleh guru, maka semakin baik hasil belajar para siswa, sebaliknya semakin jelek pengelolaan kelas oleh guru, maka semakin buruk hasil belajar para siswanya. Secara simbolik pengelolaan kelas di simbolkan X dan hasil belajar disimbolkan Y. Selanjutnya dapat digambarkan dalam diagram model berikut :



Dari diagram di atas dapat dirumuskan hipotesis berikut “ **Terdapat Hubungan Tertentu Faktor Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar.**”

### METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *explanatory survey* Teknik pengumpulan data melalui komunikasi tidak langsung dan alat yang digunakan adalah

angket dengan skala likert yang dimodifikasi. Banyaknya responden penelitian adalah 54 orang siswa di salah satu sekolah kejuruan swasta di kota Bandung.

Instrumen angket yang konstruksinya hanya dimaksudkan untuk mengukur variabel pengelolaan kelas oleh guru yang terdiri dari 10 indikator, yaitu bahan pembelajaran, metode pembelajaran, alat peraga, evaluasi, kehadiran, kepemimpinan, suara, pembinaan hubungan baik, pengaturan tempat duduk, dan ventilasi yang terdiri atas 20 item.

Sebelum digunakan untuk mengumpulkan data yang sebenarnya, maka instrumen tersebut diujicobakan terhadap responden di luar responden sasaran. Sementara bagian lain yaitu mengenai hasil belajar siswa datanya diperoleh langsung dari guru pengajar dari siswa yang menjadi responden penelitian. Hasil belajar yang dimaksudkan adalah skor ujian akhir semester.

Pengelolaan kelas dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai konsep empiric berupa skor persepsi responden (siswa) terhadap bagaimana pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yang diselenggarakannya. Penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Data hasil pengukuran variabel pengelolaan kelas berskala ordinal, oleh karena itu data tersebut dinaikan menjadi data berskala interval melalui teknik SMI, sementara untuk data variabel hasil belajar sudah berskala interval. Selanjutnya data diuji asumsi parametrik, dan dianalisis menggunakan formula regresi linier sederhana untuk menjawab permasalahan penelitian dan sekaligus untuk menguji hipotesis penelitian. Selanjutnya analisis dilanjutkan dengan uji korelasi dan menghitung daya determinasi.

## **HASIL PENELITIAN**

Persamaan regresi linear sederhana dari variabel pengelolaan kelas oleh guru dengan hasil belajar siswa adalah:  $\hat{Y} = 27.241 + 0.495(X)$ . Hasil uji linieritas menunjukkan hubungan antar variabel bersifat linier.  $F_{hitung}$  yang diperoleh yaitu 7,962 sementara nilai  $F_{tabel}$  atau  $F_{(1-0,95;db1,db2)}$ , pada  $db1 = 1$ ,  $db2 = 2 = n-2$  dan  $\alpha = 0,05$ , yaitu  $F_{(0,05;1;51)} = 4,030$ . Berdasarkan kriteria uji tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  lainnya di tolak.  $F_{hitung} = 7,962 > F_{tabel} = 4.030$  Berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, Dengan demikian persamaan regresi bersifat linier.

Tanda positif (+) pada koefisien regresi menunjukkan hubungan antara variabel berjalan satu arah dimana semakin efektif pengelolaan kelas oleh guru, maka semakin baik pula hasil belajar siswa.

Koefisien korelasi ( $r$ ) yang didapat dari hasil perhitungan ini adalah sebesar 0,3675. yang dalam table batas –batas Nilai korelasi dari Karl Pearson koefisien tersebut berada pada kategori lemah. Ini berarti hubungan antara dua variabel penelitian adalah lemah, yang berarti pula bahwa hubungan pengelolaan kelas oleh guru dengan hasil belajar siswa adalah lemah. Sementara nilai koefisien determinasi, pengaruh pengelolaan kelas oleh guru terhadap hasil belajar siswa sebesar 13,5%. Sisanya sebesar 86,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian kontribusi pengelolaan kelas oleh guru sangatlah kecil terhadap hasil belajar siswa. Pada kasus di sekolah tempat penelitian dilakukan rupanya peran pengelolaan kelas belum memberikan pengaruh yang sangat berarti (kuat) terhadap hasil belajar. Namun demikian dalam temuan penelitian sebelumnya (Emmer and Stough, 2011) dalam temuannya bahwa kemampuan guru untuk mengatur ruang kelas dan mengelola perilaku siswa sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang positif.

## **KESIMPULAN**

Pengelolaan kelas oleh guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Terdapat korelasi yang lemah dari pengelolaan kelas oleh guru terhadap hasil belajar siswa, artinya pengelolaan kelas oleh guru bersifat lemah terhadap hasil belajar, demikian pula besaran daya determinasinya pun kecil. Dengan demikian variable pengelolaan kelas dalam kasus ini tidak dapat menjadi variable predictor yang berarti terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat menjadi perhatian bagi pihak sekolah bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya adalah perlunya memperhatikan *skill* guru dalam mengelola atau mengatur kelas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbot, R. D., O'Donnell, J. H., J. D. H., K. G. K., & Catalano, R. F. (1998). Changing teaching practices to promote achievement and bonding to school. *American Journal of Orthopsychiatry*, 542-552.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objective: Handbook 1, Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Chih, L. H., & Chih, C. F. (2014). Perceived Classroom Management and Student Learning Motivation In Social Studies Of Taiwan Junior High School Student. *European Journal of Research in Social Science*, II, 40-51.
- Cooper, J. M. (1995). *Classroom Teaching Skills*. Lexington: D.C. Heath and Company.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doyle, W. (2011). *Classroom organization and management*. (In Mertin C. Wittrock Handbook of Reaserch on Teaching ed.). New York: MacMillan.
- Emmer, E. T., & Stough, L. M. (2001). Classroom Management: A Critical Part of Educational Psychology, With Implication for Teacher Education. *Educational Psychologist*, 103-112.
- Ezeldin, S. (2013). International Accreditation for Engineering Programs: Mission, Learning Objectives and Outcomes. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 102, 267
- Gibbs, A., Kennedy, D., & Vickers, A. (2012). Learning Outcomes, degree profiles, tuning project and competences. *Journal of the European Higher Education Area*, 72-83.
- Gudeva, L. K., Dimova, V., Daskalovska, N., & Trajkova, F. (2012). Designing descriptors of learning outcomes for Higher Education Qualification. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 46, 1306-131

- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The Prosocial Classroom: Teacher Social and Emotional Competence in Relation to Student and Classroom Outcomes. *Review of Educational Research*
- Kennedy, D., Hyland, A., & Ryan, N. (2009). Academic Achievement Prediction: Role of Interest in Learning and Attitude towards School. *International*
- M. Warschauer and C. Meskill (2000). Technology and second language learning, In J. Rosenthal (Ed.). *Handbook of Undergraduate Second Language Education*, 303-318.
- McNeely, C. A., Nonnemaker, J. M., & Blum, R. W. (2002). Promoting student connectedness to school: Evidence from the National Longitudinal Study of Adolescent Health. *Journal of School Health*, 72, 138-146.
- Mushtaq, I., & Khan, S. N. (2012). Factors affecting student academic performance. *Global Journal of Management and Business Research*, 12(9), 16-22.
- Omomia, A. O., & Omomia, A. T. (2014). Perceived Impact Of Classroom Management On Effective Teaching: A Study Of Five School In Education District 11, Lagos State, Nigeria. *European Scientific Journal*, 309-320.
- Osakwe, R. N. (2014). Classroom Management: A Tool for Achieving Quality Secondary School Education in Nigeria. *International Journal of Education*, 6, 58-68.
- Sabancı, A., Ozyildirim, G., & Imsir, R. (2014). The Effect of ICT Usage on the Classroom. *International Review of Social Sciences and Humanit*, 7, 232-245.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Tarman, S. V. (2011). Differentiated teaching and constructive learning approach by the implementation of ICT in mixed ability classrooms. *Ahi Evran University Journal of Education Faculty, (KEFAD)*, 12(1), 169-184.
- Tsegay, S. M., & Ashraf, M. A. (2015). The influence of senior secondary school teacher on students achievement in Gao-Kao. *International Journal of Research Studies in Education*, 4, 67-76.
- Usman, M. U. (2003). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.